GERAKAN FEMINISME MUSLIMAH*

Nur Kholis
IAIN Sunan Ampel Surabaya

Dekade 90-an barangkali merupakan starting point untuk melihat semaraknya perbincangan tentang deregulasi peran wanita di Indonesia, khususnya ketika Ibu Mien Sugandhi dinobatkan sebagai Menteri Negara Urusan Peranan Wanita (MENUPW). Jargon-jargon yang dimunculkan dalam rubrik spesial ini bermacam-macam: emansipasi wanita, feminisme, gender. Kajian yang ditampilkan sangat multidisipliner: dari teologi sampai seksologi. Target yang ingin dicapai juga bermacam-macam: menuntut perlakuan sama antara wanita dan pria, mitra kesejajaran dalam keluarga dan publik, meningkatkan kualitas hidup wanita, mengembalikan citra wanita ideal, dan semacamnya. Respon yang muncul tidak kalah kontroversialnya. Sebagian orang menentang mentah-mentah gerakan ini; sebagian menerima secara bersyarat; dan sebagian yang lain menerima dengan total gagasan ini. Nampaknya kontroversi ini sulit dicapai kesepakatannya, sehingga orang memilih jalan sesuai keyakinannya. Namun paling tidak upaya ini membuka peluang baru bagi munculnya "dokter bedah" baru bidang kewanitaan.

Yang lebih krusial lagi adalah mempertanyakan posisi wanita muslimah dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Ada dua kubu tarik menarik, di satu sisi wanita muslimah "harus" berperilaku secara Islami, di sisi lain, masyarakat menuntut mereka berperilaku lain yang seringkali berseberangan dengan keyakinan itu sendiri. Bagaimana wanita muslimah bersikap dalam kehidupan ini perlu mendapat perhatian lebih jeli. Makalah ini bersentral pada persoalan ini.

HISTORISITAS FEMINISME

Secara ideologis, feminisme adalah faham (pemikiran dan gerakan) yang memperjuangkan transformasi sosial untuk terwujudnya dunia dengan pranata sosial yang adil secara gender. Secara epistimologis, feminisme adalah kajian sosial yang menganalisis dan menjelaskan akar penyebab, dinamika dan struktur penindasan atas perempuan. Penindasan dan pemerasan terhadap kaum perempuan disadari terjadi di dalam masyarakat, di tempat kerja, di dalam keluarga. Dari kedua kerangka pikir ini difahami bahwa feminisme bermaksud "menelanjangi" sebab dasar mengapa relasi kuasa antara perempuan dan laki-laki selama ini timpang atau asimetris. Dus, ekualitas (kesetaraan) power antar perempuan dan laki-laki menjadi target utama. Untuk mewujudkan cita-cita ini feminisme mepermasalahkan struktur sosial yang ada sebab feminisme melihat bahwa kaum wanita dan kaum dhuafa' (yang dilemahkan) lainnya telah tertindas secara struktural. Dengan sudut pandang ini maka perjuangan feminisme tidak sekedar hanya bermuara pada perbaikan dan peningkatan status wanita dalam keluarga dan masyarakat tetapi juga pemberdayaannya (empowerment).

*Makalah disampaikan pada Seminar "Muslimah Camp'98" Sema Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya tanggal 17 Mei 1998 di Bumi Perkemahan Kampus IAIN Sunan Ampel Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gerakan ini berupa ekualitas berpendidikan, berpolitik, dan berekonomi. Transformasi yang diperjuangkan oleh kaum feminisme sangat mungkin berimbas pada pembebasan manusia (pria-wanita) secara keseluruhan dari ketertindasan personal maupun strukturan berdasarkan gender, ras, kelas dan struktur ekonomi. Sayangnya, niat baik berupa pemberdayaan ini dalam perjalanannya harus mengalami inkonsistensi. Pembelotan ini memunculkan apa yang sering disebut *woman liberation*, yang dalam kaca mata Barat berarti bebas berkehendak untuk membuang fitrah kemanusiaannya (mis., mengandung, melahirkan). Ketika gerakan awal feminisme mendapat banyak pujian, tapi pada akhirnya mendapat banyak kecaman.

Secara ringkas gerakan feminisme dapat di pola menjadi lima fase. Pertama feminisme liberal yang muncul berbarengan dengan semaraknya rasionalisme, era pencerahan abad ke-18, yaitu ketika Barat membebaskan diri dari kungkungan gereja. Bersamaan dengan liberalisasi sosial-politik, wanita tersentak akan keterbelengguannya. Mereka sadar bahwa selama ini wanita telah dikucilkan dari dunia ilmu pengetahuan, ekonomi, politik, dan berbagai aspek kehidupan lainnya. Feminis liberal berpendapat bahwa akar ketertindasan wanita adalah tradisi dan hukum yang mengungkung dan membatasi wanita untuk mencapai sukses dalam dunia publik. Solusi yang ditawarkan adalah wanita harus diberi hak yang sama untuk berkiprah dalam segala aspek kehidupan.

Kedua feminisme Marxis muncul pada masa dikultuskannya Marxisme di Eropa abad XX. Industrialisasi menyebabkan adanya pembagian kerja secara seksual yang tidak adil dimana pekerjaan wanita tidak mendapatkan penghargaan dan wanita dikeluarkan dari kegiatan ekonomi. Pembagian kerja secara seksual ini melahirkan konflik publik dan private. Wanita ditempatkan pada pekerjaan-pekerjaana private yang dianggap tidak produktif, dus tidak mendapat upah dan akhirnya menempatkan wanita sebagai warga negara kelas dua. Kelompok ini menuntut dilibatkannya secara penuh dalam kegiatan ekonomi.

Ketiga feminisme radikal muncul tahun 1960an berbarengan dengan munculnya free-sex, lesbian, dan homo. Mereka ini tidak tertarik dengan institusi keluarga. Wanita radikalis menyuarakan pembebasan wanita (women liberation). Mereka juga melihat sistem patriarkhi sebagai sumber utama ketertindasan wanita. Lembaga apa saja, termasuk keluarga, sudah berpola patriarkhi, dan harus “dibuldoser.” Teknologi dipakai media canggih untuk anti hamil, aborsi, titip bayi, dsb.

Keempat feminisme sosialis muncul pada tahun 1970an. Mereka menentang Markisme dan radikalisme. Oleh karena itu untuk mewujudkan keadilan, kaum sosialis ini menginnginkan adanya hak reproduksi (hak untuk melahirkan dan jaminan-jaminannya) dan pola relasi gender yang setara serta transformasi menuju sosialisme.

Kelima feminisme post modernis muncul bersamaan dengan pos-mo secara umum. Post modernis tidak menawarkan satu solusi atas ketidakadilan terhadap wanita. Mereka bersemangat pada dekonstruksi pemikiran. Tatanan pemikiran yang mapan dan dominan dikoreksi dan didekonstruksi. Bahasa yang maknanya diborong oleh kaum laki-laki diotak atik ulang. Kajian epistimologis ini merambah pada dataran theologis. Disini muncul ide-ide untuk mempertanyakan kembali validitas penafsiran agama-agama. Mengapa agama yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seharusnya untuk keadilan malah menjadi biang keladi penomorduaan wanita? Kelompok ini yakin bahwa Tuhan tidak "tega" mendiskriditkan separoh hambanya yang berkelamin wanita ini. Di sini muncul pula perjuangan feminis muslim-muslimah dengan cara mengotak atik dalil-dalil Qur'an yang berkaitan dengan tatanan berkeluarga. Beberapa ayat Qur'an yang menjadi target dekonstruksi adalah surat Annisa' 34 dengan kata kunci "al-rijaalu qowwamuna ala al nisa'," ayat tentang wanita "sholihat" dan "qonitat", dan ayat tentang "nusus."

REALITAS FEMINISME

Meskipun nampaknya terjadi penomorduaan wanita dalam kehidupan sosial, tidak semua wanita Indonesia mengalami nasib seburuk yang di sangka. Sejak dulu anggota keluarga tradisional selalu gandeng renteng untuk berproduksi ekonomis. Kaum buruh tani misalnya, sang ayah memikul padi dan sang nyai mengetamnya. Para bapak penjual kayu bertugas memotong dan si ibu menggendongnya. Bapak dan ibu bergantingan secara harmonis menjaga toko yang dimilikinya. Bapak tukang potong rambut menggundul rambut orang banyak sementara istrinya menyapu sampah rambut itu. Upah mereka tidak didasarkan pada jenis kelamin, tapi pada produktifitas kerjanya. Sebuah penelitian tentang pola kerja rumahan informal membuktikan premis-premis di atas. Kasus-kasus ini menunjukkan bahwa pria dan wanita tradisional memiliki akses setara dalam konteks berekonomi.

Dalam pekerjaan lebih formal, pegawai negeri khususnya dan sebagian sektor industri, wanita tidak sama sekali dibedakan dari pria dalam hal upah. Gaji pegawai pria dan wanita diatur menurut undang-undang dan sama jumlahnya sesuai dengan tingkat kepangkatannya. Bahkan wanita lebih banyak mendapat perlakuan khusus dibandingkan pria, misalnya wanita bisa "mbolos" kerja sekitar 3 bulan karena melahirkan, sementara laki-laki tidak. Tidak masuk kerja karena datang bulan dan pusing-pusing karena "bobot" muda juga merupakan alasan yang dianggap wajar. Ini juga artinya bahwa pria dan wanita sama-sama memiliki kekuatan ekonomis.

Hanya perlu diakui bahwa meskipun upah wanita tidak terlalu dibedakan, hanya sedikit wanita yang menempati posisi-posisi penting dalam kehidupan kerja dan sosial. Tentu banyak alasannya. Mungkin wanita bisa menyalahkan struktur sosial yang ada yang serba dominasi maskulin, tapi mungkin juga perlu sadar adanya keterbatasan alami bagi wanita itu sendiri. Salah satu keterbatasan alami adalah pengakuan atas lemahnya diri wanita sendiri. Wanita sering tidak berani mengambil inisiatif di hadapan pria. Wanita juga sering menolak ketika diberi posisi tertentu. Kalau toh mau harus didorong oleh oang lain. Kalau ini benar maka untuk perjuangan kesetaraan sosial wanita harus mengupayakan adanya *empowerment* bagi dirinya sebelum orang lain mengakui powernya.

FEMINISME MUSLIMAH

Pandangan tradisional tentang wanita Indonesia, terutama di Jawa adalah bahwa wanita yang sejati seharusnya memiliki memampuan 3M: "masak, macak, dan manak." Untuk memasuki *new era of civil society* yang dicirikan antara lain dengan gerakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

emansipasi/gerakan feminisme dan globalisasi, wanita Indonesia, khususnya wanita muslimah harus mengadopsi 7M baru untuk menciptakan sosok wanita Indonesia yang baru, yang teguh, dan kompetititf dalam berbagai bidang.

Memantapkan iman. Agama Islam mempunyai banyak aturan tentang hak-hak wanita dan bagaimana menghormati kaum wanita. Islam adalah satu-satunya agama yang memberi aturan-aturan yang jelas tentang hak-hak manusia, nilai-nilai keluarga, keadilan, dan tentang tata cara pergaulan.

Meningkatkan pendidikan termasuk *moco* dan *mikir*. Hal ini penting sekali untuk membantu meluaskan pandangan dan memudahkan bergaul dengan orang lain, dan juga untuk membantu memperbaiki keadaan *quality of life*. Ayat pertama dalam al-Qur'an adalah IQRO' atau BACALAH! Sasaran ayat ini tentu juga untuk kaum wanita.

Meluaskan pandangan dan pengalaman. Hal ini untuk bisa lebih cocok dan lebih memahami orang lain, untuk memudahkan pemecahan masalah-masalah pribadi, dan pada umumnya untuk membuat kehidupan ini lebih menarik.

Mandiri. Wanita muslimah harus percaya diri dan membuat keputusan untuk diri sendiri, serta belajar memperkuat moral dan nilai kewanitaan mereka sendiri. Jangan mau menerima pelecehan seksual, diskriminasi atau eksploitasi, atau ancaman-ancaman lain yang tidak adil di tempat kerja, di pasar, di mikrolet, di kampus, di ruang kelas, atau bahkan di rumah.

Mengerti dan mentoleransi orang-orang yang berbeda. Semua orang sama dan seharusnya dihargai sama, kecuali takwanya kepada Allah.

Meningkatkan harga diri. Wanita muslimah harus selalu ingat bahwa ia kuat, ia penting, budaya dan agamanya bagus, dan ia pula yang harus mengontrol nasibnya.

Mendukung dan menghormati wanita lain. Wanita muslimah harus gemar menolong wanita-wanita lain untuk menjadi kuat dan mempu meningkatkan kualitas hidup mereka.

Kalau wanita muslimah masih hanya kepingin pinter masak dan macak saja, please. Hanya harus diingat bahwa cantik itu dari hati, dan manusia tidak bisa hidup dari hati saja. Kalau perutnya penuh tapi hati dan otaknya kosong, orang masih bisa mati kelaparan—kelaparan jiwa. Tidak ada bumbu yang lebih lezat dari pada kebaikan hati dan cemerlangnya otak. Wanita muslimah di Indonesia dikenal sebagai wanita yang paling cantik di dunia, apalagi kalau mereka pintar…wah!! Akhirnya, agar supaya kehidupan dan kondisi wanita muslimah Indonesia lebih baik dan bisa bersaing di berbagai bidang, mereka harus menjadi kuat, fleksibel, toleran, dan cakap. Perlu diingat pula "Love and respect and IMAN are the true "kemewahan" in this life, and are the very best things you can give to yourself and your children. Money, gold, and houses are nice, but you cannot take them with you when you die; it is the good you do to and for others that really matters."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENUTUP

Demikianlah pokok-pokok pikiran yang dapat saya sampaikan, kurang lebihnya mohon maaf. Hanya perlu saya garis bawahi bahwa yang bisa merubah nasib wanita adalah wanita sendiri: “Allah tidak akan merubah nasib bangsa kecuali bangsa itu mau merubah sendiri nasibnya.” (Al-Ayah). Disamping itu hidup di dunia hanyalah pilihan-pilihan: anda bisa memilih menjadi *full mother*, menjadi *full worker* atau *a bit of both*, yang penting dalam rangka mengabdi kepada Allah Swt.

References

Aburdene, Patricia & Naisbitt, John. 1993. *Megatrends for Women*. London: Random House

Bernard, Jessie. 1975. *Women, Wives, Mothers: Values and Options*. Chicago: Aldine Publishing Company.

Fogarty, M. P., Rapoport, R., Rapoport, R. N. 1971. *Sex, Career and Family*. London: George Allen & Unwin Ltd.

Goodnow, Jacqueline & Pateman, Carole (ed.). 1985. *Women, Social Science & Public Policy*. Sydney: George Allen & Unwin.

Grieve, Norma & Burns, Ailsa (ed.). 1990. *Australian Women New Feminist Perspectives*. Melbourne: Oxford University Press.

Lari, Ayatullah Sayyid Mujtaba Musavi. 1998. "Islam and the Position of Women." *Imam Reza (A.S.) Network*, https://www.imamreza.net/old/eng/imamreza.php?id=12345

LaTeef, Nelda. 1992. *Working Women for the 21st Century*. Charlotte, Vermont: Williamson Publishing Co.

Musthofa, Ibnu. 1987. *Wanita Islam Menjelang Tahun 2000*. Bandung: Al-Bayan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id